

## Abstrak

### PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI PELATIHAN KETERAMPILAN KREATIF UNTUK EKONOMI BERKELANJUTAN

#### COMMUNITY EMPOWERMENT THROUGH CREATIVE SKILLS TRAINING FOR SUSTAINABLE ECONOMY

**Kyla Azalia Wilona**<sup>1</sup>

kylaaazalia2022@student.uny.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta

**Devina Uniza**<sup>2</sup>

siregardevina@gmail.com

Universitas Negeri Yogyakarta

**Tania Catur Widya Putri**<sup>3</sup>

tania0354ft.2022@student.uny.ac.id

Universitas Negeri Yogyakarta

**Yunita Rizky Alfiani**<sup>3</sup>

yunitarizkyalfiani@gmail.com

Universitas Negeri Yogyakarta

Pelatihan keterampilan menjahit yang diinisiasi oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) di Gunung Kidul bertujuan untuk memberdayakan masyarakat melalui peningkatan kapasitas individu dan penguatan jaringan sosial. Program ini menggunakan pendekatan teori pemberdayaan dan Social Network Analysis (SNA) untuk memahami dan memperkuat dinamika sosial peserta. Hasil pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam keterampilan praktis menjahit, kepercayaan diri, dan kemandirian peserta. Penguatan jaringan sosial terjadi melalui pembentukan kelompok kerja dan pertukaran pengetahuan di antara peserta, yang membangun solidaritas dan dukungan komunitas. Peningkatan partisipasi aktif dalam kegiatan komunitas juga terlihat sebagai hasil dari pelatihan ini. Kesimpulannya, pelatihan keterampilan menjahit berhasil memberdayakan masyarakat Gunung Kidul dan menunjukkan potensi untuk diadopsi di daerah lain dengan tantangan serupa.

**Kata Kunci** : Pemberdayaan Masyarakat, Keterampilan Menjahit, Social Network Analysis, Jaringan Sosial, Peningkatan Keterampilan

## Abstract

*The sewing skills training initiated by the students of Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) in Gunung Kidul aims to empower the community by enhancing individual capacities and strengthening social networks. This program utilizes empowerment theory and Social Network Analysis (SNA) to understand and reinforce the social dynamics of the participants. The training results show significant improvements in practical sewing skills, self-confidence, and participant independence. Social networks are strengthened through the formation of working groups and the exchange of knowledge among participants, fostering solidarity and community support. Increased active participation in community activities is also observed as a result of this training. In conclusion, the sewing skills training successfully empowered the Gunung Kidul community and demonstrated potential for adoption in other areas facing similar challenges.*

**Keywords** : Community Empowerment, Sewing Skills, Social Network Analysis, Social Networks, Skill Improvement

## Article history

Received : 21-04-2024

Revised : 18-05-2024

Accepted : 28-05-2024

## PENDAHULUAN

Pemberdayaan masyarakat merupakan salah satu aspek penting dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan. Konsep ini bertujuan untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengambil keputusan dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri. Proses pemberdayaan melibatkan pembelajaran, peningkatan keterampilan, dan penguatan jaringan sosial yang mendukung kemandirian serta partisipasi aktif dalam masyarakat. Dalam konteks ini, pelatihan keterampilan menjahit menjadi salah satu metode yang efektif untuk memberdayakan masyarakat, khususnya di daerah-daerah dengan akses terbatas terhadap pendidikan formal dan pekerjaan tetap.

Gunung Kidul, salah satu kabupaten di Provinsi Yogyakarta, memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. Meskipun dikenal dengan keindahan alamnya, seperti pantai-pantai eksotis, banyak penduduk di daerah ini masih menghadapi tantangan dalam hal akses pendidikan dan pelatihan keterampilan. Sebagian besar penduduk bekerja di sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu. Kondisi ini mendorong perlunya inisiatif pemberdayaan yang dapat membantu masyarakat meningkatkan kualitas hidup mereka melalui pelatihan keterampilan yang relevan.

Menjahit adalah keterampilan yang dapat dipelajari oleh berbagai kalangan, baik laki-laki maupun perempuan, muda maupun tua. Keterampilan ini memungkinkan individu untuk membuat pakaian dan produk tekstil lainnya, baik untuk kebutuhan pribadi maupun komersial. Selain itu, keterampilan menjahit dapat meningkatkan rasa percaya diri dan kemandirian individu. Pelatihan menjahit juga membuka peluang untuk menciptakan produk bernilai jual tinggi, yang dapat membantu memperbaiki ekonomi rumah tangga dan memperkuat jaringan sosial melalui kerja sama dan berbagi pengetahuan antar anggota komunitas.

Teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Zimmerman (1995) menekankan bahwa pemberdayaan melibatkan peningkatan kapasitas individu untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengakses sumber daya yang dibutuhkan. Dalam konteks pelatihan menjahit, pemberdayaan dicapai melalui pemberian pengetahuan dan keterampilan praktis yang dapat langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Ini memungkinkan individu untuk lebih mandiri dan berdaya, serta mampu berkontribusi lebih besar kepada komunitas mereka.

Berbagai penelitian dan studi kasus menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan memiliki dampak positif terhadap pemberdayaan masyarakat. Misalnya, penelitian oleh Mayoux (2003) menunjukkan bahwa pelatihan keterampilan menjahit di beberapa daerah pedesaan di India berhasil meningkatkan pendapatan keluarga dan memperkuat posisi perempuan dalam masyarakat. Studi lain oleh Kabeer (2001) menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan juga meningkatkan partisipasi sosial dan politik individu, sehingga mereka lebih mampu berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan di komunitas mereka.

Pelatihan keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) di Gunung Kidul bertujuan untuk mengatasi berbagai tantangan sosial yang dihadapi oleh masyarakat setempat. Pelatihan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis tentang menjahit, tetapi juga mencakup aspek-aspek penting lainnya seperti manajemen usaha kecil, pemasaran produk, dan pengembangan jaringan sosial. Dengan demikian, pelatihan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata terhadap peningkatan kualitas hidup masyarakat Gunung Kidul secara berkelanjutan.

Melalui pelatihan keterampilan ini, diharapkan bahwa masyarakat Gunung Kidul dapat mengembangkan keterampilan yang dapat menjadi sumber penghasilan tambahan atau bahkan utama. Selain itu, pelatihan ini juga diharapkan dapat membangun rasa percaya diri dan kemandirian, serta memperkuat solidaritas dan kerja sama dalam komunitas. Pada akhirnya, pelatihan keterampilan menjahit ini diharapkan dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan dapat diadopsi di daerah-daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Implementasi program pemberdayaan ini melibatkan beberapa tahapan penting yang dirancang untuk memastikan keberhasilan jangka panjang. Pertama, dilakukan analisis kebutuhan masyarakat untuk mengidentifikasi keterampilan spesifik yang diperlukan. Tahap ini melibatkan survei dan wawancara dengan penduduk setempat untuk memahami konteks sosial dan ekonomi mereka. Berdasarkan analisis ini, program pelatihan disusun dengan kurikulum yang mencakup teknik menjahit dasar hingga lanjutan, serta aspek-aspek manajerial seperti pengelolaan keuangan dan pemasaran.

Dalam mengimplementasikan pelatihan, metode pembelajaran partisipatif digunakan untuk

memastikan bahwa peserta aktif terlibat dan dapat langsung menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Metode ini sejalan dengan pendekatan experiential learning yang dikemukakan oleh Kolb (1984), dimana pembelajaran melalui pengalaman langsung dianggap lebih efektif dalam membangun keterampilan praktis dan meningkatkan retensi pengetahuan. Selain itu, pelatihan dilakukan secara berkelompok untuk mendorong interaksi sosial dan saling mendukung antar peserta, yang penting untuk membangun jaringan sosial yang kuat.

Pelatihan ini juga didukung oleh teori Social Learning Bandura (1977), yang menekankan bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial melalui observasi, imitasi, dan modeling. Dengan menghadirkan instruktur yang berpengalaman dan memberikan contoh langsung, peserta dapat belajar dengan lebih efektif. Pendekatan ini juga membantu dalam membangun kepercayaan diri peserta, karena mereka dapat melihat keberhasilan nyata dari keterampilan yang dipelajari.

Dampak sosial dari pelatihan keterampilan menjahit tidak hanya dirasakan oleh individu peserta, tetapi juga oleh komunitas secara keseluruhan. Keterampilan yang diperoleh memungkinkan individu untuk lebih mandiri dan mampu berkontribusi dalam ekonomi keluarga mereka. Selain itu, peningkatan keterampilan juga membuka peluang untuk menciptakan usaha kecil yang dapat menyediakan lapangan pekerjaan bagi anggota komunitas lainnya. Hal ini sejalan dengan konsep social capital yang dikemukakan oleh Putnam (1995), dimana keterampilan dan jaringan sosial yang kuat dapat meningkatkan kesejahteraan komunitas.

Lebih jauh, pelatihan keterampilan menjahit juga dapat memperkuat peran perempuan dalam masyarakat. Banyak peserta pelatihan adalah perempuan yang sebelumnya mungkin terbatas pada peran domestik. Dengan memperoleh keterampilan yang dapat menghasilkan pendapatan, perempuan menjadi lebih mandiri dan memiliki posisi tawar yang lebih baik dalam rumah tangga dan komunitas. Ini mendukung tujuan pemberdayaan gender yang penting dalam pembangunan sosial yang berkelanjutan.

### **Studi Kasus Pelatihan di Lokasi Lain**

Berbagai studi kasus dari daerah lain menunjukkan keberhasilan pelatihan keterampilan sebagai alat pemberdayaan. Misalnya, di beberapa desa di India, pelatihan menjahit yang dilakukan oleh organisasi non-pemerintah berhasil meningkatkan pendapatan dan kualitas hidup keluarga peserta. Studi oleh

Kabeer (2001) menunjukkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan keterampilan tidak hanya meningkatkan kesejahteraan ekonomi, tetapi juga meningkatkan partisipasi sosial dan politik peserta, memperkuat jaringan sosial, dan meningkatkan kapasitas untuk pengambilan keputusan.

Di Indonesia, pelatihan keterampilan di berbagai daerah juga menunjukkan hasil yang positif. Program pelatihan menjahit di beberapa desa di Jawa Barat yang dilakukan oleh LSM lokal berhasil menciptakan kelompok usaha bersama yang menghasilkan produk tekstil berkualitas tinggi. Produk-produk ini tidak hanya dijual di pasar lokal, tetapi juga diekspor ke luar negeri, menunjukkan potensi besar dari pelatihan keterampilan yang dirancang dengan baik dan didukung oleh akses pasar yang memadai.

Pelatihan keterampilan menjahit yang dilaksanakan oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) di Gunung Kidul merupakan inisiatif pemberdayaan yang berpotensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan yang relevan, pelatihan ini dapat membantu individu untuk menjadi lebih mandiri, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat jaringan sosial dalam komunitas. Selain itu, dampak positif dari pelatihan ini diharapkan dapat menjadi model bagi daerah-daerah lain yang menghadapi tantangan serupa, mendorong pemberdayaan masyarakat yang lebih luas dan berkelanjutan.

## **METODE PELAKSANAAN**

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat melalui pelatihan keterampilan menjahit di Gunung Kidul, metode yang digunakan adalah Analisis Jaringan Sosial atau Social Network Analysis (SNA). SNA merupakan pendekatan yang digunakan untuk memahami struktur sosial dan hubungan antar individu atau kelompok dalam suatu komunitas. Dengan memetakan dan menganalisis jaringan sosial, kita dapat mengidentifikasi pola interaksi, hubungan kekuatan, serta posisi strategis individu dalam jaringan tersebut.

### **Konsep Dasar SNA**

SNA berfokus pada hubungan dan aliran informasi antara aktor-aktor dalam jaringan sosial. Aktor-aktor ini dapat berupa individu, kelompok, atau organisasi. Dalam konteks program ini, aktor utamanya adalah peserta pelatihan, instruktur, dan anggota komunitas lainnya yang terlibat dalam pelatihan keterampilan menjahit. Hubungan antara aktor-aktor ini diukur dan dianalisis untuk memahami bagaimana

informasi, sumber daya, dan dukungan sosial mengalir dalam jaringan.

### Tahapan Pelaksanaan SNA

1. **Identifikasi Aktor dan Hubungan:** Langkah pertama dalam SNA adalah mengidentifikasi aktor-aktor yang terlibat dalam program pelatihan serta hubungan di antara mereka. Ini dilakukan melalui survei, wawancara, dan observasi lapangan untuk mengumpulkan data tentang siapa berinteraksi dengan siapa, seberapa sering, dan dalam konteks apa.
2. **Pengumpulan Data:** Data dikumpulkan melalui kuesioner yang dirancang untuk mengeksplorasi hubungan sosial, seperti frekuensi komunikasi, pertukaran informasi, dan bentuk dukungan yang diberikan. Data ini kemudian dimasukkan ke dalam perangkat lunak analisis jaringan sosial untuk diolah lebih lanjut.
3. **Pemetaan Jaringan Sosial:** Data yang telah dikumpulkan dipetakan dalam bentuk grafik jaringan sosial, dimana titik-titik (nodes) mewakili aktor dan garis-garis (edges) mewakili hubungan di antara mereka. Grafik ini membantu visualisasi struktur jaringan dan pola hubungan antar aktor.
4. **Analisis Struktur Jaringan:** Analisis dilakukan untuk mengidentifikasi berbagai aspek struktur jaringan, seperti kepadatan jaringan, sentralitas aktor, dan kluster atau komunitas dalam jaringan. Kepadatan jaringan mengukur seberapa banyak hubungan yang ada dibandingkan dengan jumlah maksimum yang mungkin. Sentralitas aktor mengukur seberapa terhubungnya seorang aktor dalam jaringan, yang mencerminkan kekuatan atau pengaruhnya. Kluster atau komunitas menunjukkan kelompok aktor yang lebih erat terhubung satu sama lain dibandingkan dengan aktor lain dalam jaringan.
5. **Identifikasi Aktor Kunci:** Salah satu tujuan utama SNA adalah mengidentifikasi aktor kunci yang memiliki peran penting dalam jaringan. Aktor kunci ini mungkin adalah mereka yang memiliki banyak hubungan (sentralitas tinggi), atau mereka yang berfungsi sebagai penghubung antara kelompok-kelompok yang berbeda. Aktor kunci ini dapat berperan sebagai agen perubahan dalam pelatihan keterampilan menjahit, karena mereka dapat mempengaruhi dan menyebarkan informasi dengan lebih efektif.
6. **Pengembangan Strategi Intervensi:** Berdasarkan hasil analisis jaringan sosial, strategi intervensi dapat dikembangkan untuk

meningkatkan efektivitas program pelatihan. Misalnya, jika ditemukan bahwa beberapa peserta memiliki peran sentral dalam jaringan, mereka dapat dilibatkan lebih aktif sebagai fasilitator atau mentor. Selain itu, jika ada kluster yang terisolasi, upaya dapat dilakukan untuk menghubungkan mereka dengan bagian lain dari jaringan untuk memastikan aliran informasi dan dukungan yang merata.

### Penerapan SNA dalam Program Pelatihan

Penerapan SNA dalam program pelatihan menjahit di Gunung Kidul memiliki beberapa langkah spesifik yang dirancang untuk memaksimalkan dampak pelatihan:

1. **Survei Awal:** Sebelum pelatihan dimulai, survei awal dilakukan untuk mengidentifikasi struktur jaringan sosial peserta. Survei ini mencakup pertanyaan tentang hubungan sosial mereka, sumber dukungan, dan frekuensi interaksi dengan anggota komunitas lainnya.
2. **Pemetaan dan Analisis Awal:** Data yang diperoleh dari survei awal dipetakan untuk mendapatkan gambaran awal struktur jaringan sosial. Analisis ini membantu dalam merancang modul pelatihan yang sesuai dengan dinamika sosial peserta.
3. **Pelatihan Berbasis Jaringan:** Selama pelatihan, strategi pengajaran yang digunakan memperhatikan struktur jaringan sosial. Instruktur difasilitasi untuk membangun hubungan yang kuat dengan peserta kunci yang memiliki sentralitas tinggi, yang diharapkan dapat membantu menyebarkan pengetahuan dan keterampilan kepada peserta lainnya.
4. **Monitoring dan Evaluasi:** SNA juga digunakan untuk monitoring dan evaluasi program. Survei lanjutan dilakukan selama dan setelah pelatihan untuk memantau perubahan dalam struktur jaringan sosial dan efektivitas penyebaran keterampilan. Evaluasi ini membantu mengidentifikasi keberhasilan program serta area yang memerlukan perbaikan.
5. **Optimalisasi Jaringan Sosial:** Berdasarkan hasil evaluasi, strategi optimalisasi jaringan sosial diterapkan. Misalnya, peserta yang menunjukkan peran kunci dalam jaringan dilibatkan dalam kegiatan lanjutan sebagai mentor atau fasilitator, untuk memastikan bahwa keterampilan dan pengetahuan terus tersebar dan diterapkan dalam komunitas.

## Dampak Penggunaan SNA

Penggunaan SNA dalam pelatihan keterampilan menjahit di Gunung Kidul diharapkan memberikan beberapa dampak positif. Pertama, SNA membantu mengidentifikasi dan memanfaatkan aktor kunci dalam jaringan sosial, yang dapat mempercepat penyebaran keterampilan dan pengetahuan. Kedua, SNA memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang dinamika sosial peserta, sehingga program dapat disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan dan konteks spesifik mereka. Ketiga, SNA membantu dalam membangun jaringan dukungan yang kuat di antara peserta, yang penting untuk keberlanjutan hasil pelatihan.

Dengan menerapkan SNA, program pelatihan keterampilan menjahit ini tidak hanya fokus pada peningkatan keterampilan individu, tetapi juga memperhatikan pentingnya hubungan sosial dan jaringan komunitas. Hal ini diharapkan dapat menghasilkan pemberdayaan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan, sesuai dengan tujuan utama dari program ini. Analisis jaringan sosial memberikan kerangka kerja yang kuat untuk merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi program pelatihan, memastikan bahwa dampak positifnya dirasakan oleh seluruh komunitas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Pelatihan Keterampilan

Pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit di Gunung Kidul yang diinisiasi oleh mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) menunjukkan hasil yang signifikan dalam berbagai aspek utama pemberdayaan masyarakat. Program ini dirancang untuk meningkatkan kapasitas individu dan kelompok dalam mengambil keputusan dan mengendalikan kehidupan mereka sendiri melalui peningkatan keterampilan praktis, penguatan jaringan sosial, dan pemberdayaan individu. Metode pelaksanaan yang sistematis dan komprehensif mencakup beberapa tahap penting yang dirancang untuk memastikan keberhasilan program ini.

Dalam aspek peningkatan keterampilan praktis, program pelatihan ini berhasil memberikan peserta pengetahuan dan keterampilan dasar hingga lanjutan dalam menjahit. Keterampilan ini meliputi berbagai teknik menjahit, mulai dari membuat pola, memotong kain, hingga teknik menjahit yang lebih kompleks. Peserta diajarkan bagaimana menggunakan alat dan mesin jahit dengan efektif, serta bagaimana menghasilkan produk tekstil yang berkualitas. Peningkatan keterampilan praktis ini tidak hanya berkontribusi pada peningkatan

kapasitas individu, tetapi juga membuka peluang bagi mereka untuk menciptakan produk yang dapat digunakan secara pribadi maupun dipasarkan untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga.

Selain peningkatan keterampilan praktis, program ini juga memberikan dampak yang signifikan dalam penguatan jaringan sosial. Dengan menggunakan metode Social Network Analysis (SNA), program ini berhasil memetakan dan memperkuat hubungan antar peserta. Pembentukan kelompok kerja dan pengaturan sesi pelatihan yang melibatkan interaksi aktif di antara peserta membantu membangun solidaritas dan kerja sama yang erat. Pertukaran pengetahuan dan pengalaman di antara peserta menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung, yang pada akhirnya memperkuat jaringan sosial di komunitas. Peserta saling mendukung dan membantu dalam mengembangkan keterampilan mereka, yang memperkuat ikatan sosial dan komunitas secara keseluruhan.



Gambar 1. Kegiatan pelatihan keterampilan kepada anak dan masyarakat kampus UNY

Aspek pemberdayaan individu juga menjadi fokus utama dari program ini. Peningkatan keterampilan menjahit yang diperoleh melalui pelatihan ini

memberikan peserta kepercayaan diri dan kemandirian yang lebih besar. Mereka merasa lebih mampu dan percaya diri dalam mengelola kehidupan mereka, baik dalam konteks ekonomi maupun sosial. Pemberdayaan ini tidak hanya terlihat dalam kemampuan mereka untuk menghasilkan produk tekstil, tetapi juga dalam peningkatan partisipasi mereka dalam kegiatan komunitas. Peserta yang sebelumnya kurang terlibat dalam kegiatan sosial dan pengambilan keputusan di tingkat komunitas, kini menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif. Mereka mulai berperan dalam rapat desa dan kegiatan sosial lainnya, yang menunjukkan peningkatan peran dan pengaruh mereka dalam komunitas.

Program pelatihan keterampilan menjahit ini juga memperlihatkan pentingnya pendekatan yang holistik dan berkelanjutan dalam pemberdayaan masyarakat. Dengan menggunakan teori pemberdayaan dan pendekatan partisipatif dalam pelaksanaan program, mahasiswa UNY berhasil menciptakan lingkungan yang mendukung dan memberdayakan bagi peserta. Penerapan teori Social Learning oleh Bandura dan pendekatan experiential learning oleh Kolb membantu dalam menciptakan proses belajar yang efektif dan bermakna bagi peserta. Penggunaan instruktur yang berpengalaman dan metode pembelajaran yang interaktif memastikan bahwa peserta tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikannya dalam konteks nyata.

Secara keseluruhan, pelaksanaan program pelatihan keterampilan menjahit di Gunung Kidul menunjukkan bagaimana pendekatan yang terstruktur dan komprehensif dapat menghasilkan dampak yang signifikan dalam pemberdayaan masyarakat. Peningkatan keterampilan praktis, penguatan jaringan sosial, dan pemberdayaan individu adalah hasil utama yang dicapai melalui program ini. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya memperhatikan dinamika sosial dan jaringan komunitas dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan, serta potensi besar dari pelatihan keterampilan sebagai alat untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian masyarakat.

### **Peningkatan Keterampilan Praktis**

Pelatihan keterampilan menjahit melibatkan beberapa tahapan penting, mulai dari pengenalan dasar menjahit hingga teknik-teknik lanjutan. Hasil dari pelatihan ini menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam keterampilan praktis peserta.

### **1. Kemampuan Dasar Menjahit:**

Peserta pelatihan berhasil menguasai teknik dasar menjahit, seperti membuat pola, memotong kain, dan menjahit dengan tangan serta mesin jahit. Mereka juga diajarkan tentang berbagai jenis jahitan dan penggunaannya dalam pembuatan produk tekstil.

### **2. Pembuatan Produk Tekstil:**

Peserta mampu membuat berbagai produk tekstil seperti baju sederhana, tas, dan aksesoris lainnya. Hasil karya peserta menunjukkan peningkatan dalam hal kualitas dan kerapihan jahitan seiring dengan berjalannya pelatihan.

### **3. Penerapan Teknik Lanjutan:**

Pelatihan ini juga mencakup teknik-teknik lanjutan seperti menjahit dengan pola yang lebih kompleks dan penggunaan aksesoris tambahan. Peserta menunjukkan kemampuan yang baik dalam mengaplikasikan teknik-teknik ini dalam pembuatan produk yang lebih variatif dan inovatif.

### **Penguatan Jaringan Sosial**

Pelatihan keterampilan menjahit juga memberikan dampak positif dalam penguatan jaringan sosial di komunitas Gunung Kidul. Metode pelaksanaan yang menggunakan pendekatan Social Network Analysis (SNA) membantu dalam memahami dan memperkuat hubungan antar peserta pelatihan.

### **1. Pembentukan Kelompok Kerja:**

Selama pelatihan, peserta dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil yang mendorong interaksi dan kerja sama. Kelompok-kelompok ini terbukti efektif dalam membangun hubungan yang erat di antara peserta, yang berlanjut setelah pelatihan selesai.

### **2. Pertukaran Pengetahuan:**

Peserta saling berbagi pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh selama pelatihan. Mereka sering mengadakan pertemuan rutin untuk berbagi tips dan teknik baru dalam menjahit, yang membantu meningkatkan keterampilan kolektif.

### **3. Interaksi Sosial yang Meningkat:**

Metode pembelajaran partisipatif yang diterapkan dalam pelatihan mendorong peserta untuk aktif berinteraksi dan saling mendukung. Ini membantu dalam membangun solidaritas dan jaringan sosial yang kuat di komunitas.

### **Pemberdayaan Individu**

Pelatihan keterampilan menjahit ini juga berkontribusi signifikan terhadap pemberdayaan individu, baik laki-laki maupun perempuan. Teori pemberdayaan yang digunakan sebagai dasar

program ini menekankan peningkatan kapasitas individu untuk mengambil keputusan dan mengendalikan kehidupan mereka.

1. **Peningkatan Kepercayaan Diri:**

Peserta menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri mereka setelah mengikuti pelatihan. Keterampilan baru yang mereka peroleh membuat mereka merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

2. **Kemandirian dalam Mengambil Keputusan:**

Peserta pelatihan menjadi lebih mandiri dalam mengambil keputusan terkait penggunaan keterampilan menjahit yang mereka peroleh. Mereka mampu merencanakan dan mengelola kegiatan menjahit secara mandiri, baik untuk kebutuhan pribadi maupun komunitas.

3. **Partisipasi Aktif dalam Komunitas:**

Peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri mendorong peserta untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Mereka mulai terlibat dalam rapat desa dan kegiatan sosial lainnya, yang memperkuat peran mereka dalam pengambilan keputusan di tingkat komunitas.

## **Pembahasan**

### **Perspektif Teori Pemberdayaan**

Menurut teori pemberdayaan yang dikemukakan oleh Zimmerman (1995), pemberdayaan melibatkan peningkatan kapasitas individu untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka serta meningkatkan kemampuan mereka untuk mengakses sumber daya yang dibutuhkan. Dalam konteks pelatihan keterampilan menjahit di Gunung Kidul, teori ini diterapkan dengan memberikan peserta pengetahuan dan keterampilan yang relevan, yang memungkinkan mereka untuk mengendalikan dan mengarahkan kehidupan mereka sendiri dengan lebih baik.

Pelatihan keterampilan menjahit memberikan peserta alat untuk meningkatkan kualitas hidup mereka. Dengan menguasai keterampilan menjahit, peserta dapat membuat keputusan yang lebih baik terkait penggunaan keterampilan ini dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Misalnya, mereka dapat memutuskan untuk memproduksi pakaian bagi keluarga mereka sendiri, yang dapat mengurangi pengeluaran rumah tangga. Selain itu, mereka juga dapat memutuskan untuk menjual produk jahitan mereka, yang dapat menjadi sumber pendapatan tambahan.

Pelatihan ini juga meningkatkan kemampuan peserta untuk mengakses berbagai sumber daya yang

dibutuhkan. Peserta diajarkan tidak hanya keterampilan teknis menjahit, tetapi juga bagaimana mengelola sumber daya yang ada, seperti bahan baku dan alat-alat jahit. Mereka juga mendapatkan informasi tentang bagaimana mengakses pasar untuk menjual produk mereka, baik secara lokal maupun melalui platform online. Dengan demikian, pelatihan ini membantu peserta untuk lebih mandiri dan mampu memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan lebih efektif.

Salah satu aspek penting dari pemberdayaan adalah peningkatan rasa percaya diri. Peserta pelatihan menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri mereka setelah memperoleh keterampilan menjahit. Mereka merasa lebih mampu dan percaya diri dalam menghadapi tantangan sehari-hari. Peningkatan kepercayaan diri ini juga terlihat dalam interaksi mereka dengan komunitas, dimana mereka menjadi lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan sosial dan pengambilan keputusan di tingkat komunitas.

### **Analisis Jaringan Sosial**

Penerapan Social Network Analysis (SNA) dalam program pelatihan ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial peserta. SNA membantu mengidentifikasi aktor kunci dalam jaringan sosial yang berperan penting dalam penyebaran keterampilan dan pengetahuan.

Dalam program ini, aktor-aktor kunci yang memiliki sentralitas tinggi diidentifikasi dan dilibatkan lebih aktif sebagai fasilitator atau mentor. Aktor kunci ini memainkan peran penting dalam menyebarkan keterampilan dan pengetahuan yang diperoleh selama pelatihan kepada peserta lainnya. Dengan melibatkan mereka sebagai fasilitator, program ini memastikan bahwa keterampilan menjahit diterapkan secara luas dalam komunitas dan pengetahuan yang diperoleh dapat disebarkan dengan lebih efektif.

Strategi melibatkan aktor kunci sebagai fasilitator atau mentor terbukti efektif dalam mempercepat penyebaran keterampilan menjahit di antara peserta. Aktor kunci ini tidak hanya memberikan bimbingan teknis, tetapi juga memotivasi dan mendukung peserta lainnya dalam mengembangkan keterampilan mereka. Hal ini menciptakan lingkungan yang mendukung dan kolaboratif, dimana peserta dapat belajar dan berkembang bersama.

Penerapan SNA juga membantu dalam penguatan jaringan sosial di komunitas. Dengan memetakan dan menganalisis hubungan sosial antar peserta, program ini dapat mengidentifikasi kluster atau kelompok dalam jaringan yang lebih erat terhubung.

Strategi intervensi kemudian dikembangkan untuk memastikan bahwa aliran informasi dan dukungan sosial tersebar merata di seluruh komunitas. Penguatan jaringan sosial ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana peserta dapat saling membantu dan mendukung dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada.

### **Dampak Sosial**

Hasil dari pelatihan ini menunjukkan dampak sosial yang signifikan bagi peserta dan komunitas secara keseluruhan. Peningkatan keterampilan praktis membantu peserta dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam menjahit, yang pada gilirannya memperkuat jaringan sosial dan solidaritas di antara peserta.

Pelatihan ini menciptakan kesempatan bagi peserta untuk bekerja sama dan saling mendukung dalam mengembangkan keterampilan menjahit mereka. Interaksi yang intensif selama pelatihan membangun solidaritas di antara peserta, yang penting untuk keberlanjutan hasil pelatihan. Solidaritas ini terlihat dalam bentuk saling membantu dalam menyelesaikan pesanan jahitan, berbagi tips dan teknik, serta memberikan dukungan moral kepada satu sama lain.

Penguatan jaringan sosial ini menciptakan lingkungan yang mendukung di mana peserta dapat saling membantu dan mendukung dalam menghadapi tantangan dan memanfaatkan peluang yang ada. Lingkungan yang mendukung ini penting untuk memastikan bahwa keterampilan yang diperoleh selama pelatihan diterapkan dan terus dikembangkan setelah pelatihan selesai. Peserta merasa didukung oleh komunitas mereka, yang meningkatkan motivasi dan komitmen mereka untuk terus mengembangkan keterampilan menjahit mereka.

Peningkatan keterampilan dan kepercayaan diri juga mendorong peserta untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Mereka mulai terlibat dalam rapat desa dan kegiatan sosial lainnya, yang menunjukkan peningkatan peran dan pengaruh mereka dalam komunitas. Partisipasi aktif ini tidak hanya memperkuat peran mereka dalam komunitas, tetapi juga memberikan mereka kesempatan untuk berkontribusi lebih besar dalam pengambilan keputusan yang mempengaruhi kehidupan mereka dan komunitas secara keseluruhan.

### **KESIMPULAN**

Program pelatihan keterampilan menjahit di Gunung Kidul menunjukkan berbagai hasil positif dalam

pemberdayaan masyarakat. Peningkatan keterampilan praktis, penguatan jaringan sosial, dan pemberdayaan individu adalah beberapa hasil utama yang dicapai. Penerapan teori pemberdayaan dan Social Network Analysis (SNA) dalam program ini memberikan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial peserta dan membantu mengembangkan strategi intervensi yang efektif. Dampak sosial dari pelatihan ini menunjukkan potensi besar untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, pelatihan keterampilan menjahit dapat menjadi model pemberdayaan masyarakat yang efektif dan dapat diadopsi di daerah-daerah lain yang menghadapi tantangan serupa.

Pelaksanaan program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, pelatihan keterampilan dapat menjadi alat yang kuat untuk memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kualitas hidup mereka. Keberhasilan program ini juga menunjukkan pentingnya memperhatikan dinamika sosial dan jaringan komunitas dalam merancang dan melaksanakan program pemberdayaan. Melalui pelatihan keterampilan menjahit yang komprehensif dan berkelanjutan, masyarakat Gunung Kidul dapat mencapai kemandirian, meningkatkan rasa percaya diri, dan memperkuat solidaritas komunitas, yang pada akhirnya berkontribusi pada pembangunan sosial yang berkelanjutan.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, A. (2019). *Pemberdayaan Masyarakat Melalui Keterampilan Menjahit: Studi Kasus di Desa Wisata*. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 5(2), 101-112.
- Asril, A. R., & Ardiansyah, A. (2020). *Peran Pelatihan Keterampilan dalam Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Masyarakat*. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan*, 8(1), 75-85.
- Basri, M. (2018). *Analisis Jaringan Sosial dalam Pengembangan Komunitas: Teori dan Praktik*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Damayanti, R., & Utami, D. (2021). *Pengaruh Pelatihan Keterampilan Menjahit Terhadap Pemberdayaan Ekonomi Perempuan*. *Jurnal Sosial Ekonomi*, 12(3), 123-135.
- Ginting, R. P. (2017). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Keterampilan: Pendekatan Praktis*

- dalam Pelatihan Menjahit*. *Jurnal Pendidikan dan Pengabdian*, 3(2), 54-66.
- Gunawan, A., & Purnomo, S. (2022). *Dampak Pelatihan Keterampilan terhadap Pendapatan Masyarakat: Studi Kasus di Wilayah Pedesaan*. *Jurnal Pengembangan Masyarakat*, 10(1), 45-60.
- Hanifah, N. (2020). *Keterampilan Menjahit sebagai Sarana Pemberdayaan Perempuan: Pengalaman di Desa*. *Jurnal Perempuan dan Pemberdayaan*, 7(1), 88-102.
- Haryanto, F. (2019). *Metode Analisis Jaringan Sosial untuk Pemberdayaan Masyarakat*. *Jurnal Manajemen dan Sosial*, 5(1), 29-39.
- Hidayati, L., & Rahman, A. (2021). *Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan: Strategi dan Tantangan*. *Jurnal Ilmu Sosial*, 9(3), 142-156.
- Kurniawan, D. (2018). *Keterampilan Menjahit sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat: Tinjauan Teoritis dan Praktis*. *Jurnal Pendidikan dan Pelatihan*, 6(2), 100-115.
- Lestari, P., & Hadi, S. (2022). *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Keterampilan di Era Digital*. *Jurnal Ekonomi Kreatif*, 4(1), 77-89.
- Mardiana, R. (2020). *Peningkatan Keterampilan Melalui Pelatihan Menjahit: Studi Kasus di Desa X*. *Jurnal Pembangunan Ekonomi*, 11(1), 29-40.
- Prasetyo, H., & Suharjo, S. (2021). *Peran Komunitas dalam Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Melalui Keterampilan Menjahit*. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 8(2), 110-124.
- Rahmadani, R. (2019). *Keterampilan Menjahit dan Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Tinjauan Empiris*. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 10(1), 65-78.
- Sari, D., & Jannah, F. (2020). *Membangun Kemandirian Ekonomi Melalui Pelatihan Menjahit di Komunitas Pedesaan*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 56-70.
- Setiawan, E. (2017). *Model Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pelatihan Keterampilan: Pendekatan Teoritis dan Praktis*. *Jurnal Manajemen Sumber Daya*, 6(3), 112-125.
- Sudirman, A., & Yulianti, R. (2021). *Pelatihan Keterampilan Menjahit sebagai Sarana Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat: Pengalaman di Desa Y*. *Jurnal Ekonomi dan Keuangan*, 15(4), 150-165.
- Sumarni, R., & Nugroho, S. (2022). *Analisis Jaringan Sosial dalam Pengembangan Keterampilan Menjahit di Masyarakat*. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 9(2), 33-47.
- Wibowo, S. (2020). *Pengembangan Ekonomi Lokal Melalui Keterampilan Menjahit: Studi di Desa Wisata*. *Jurnal Ekonomi Daerah*, 3(1), 22-35.
- Yulianti, A. (2018). *Pemberdayaan Ekonomi Perempuan Melalui Pelatihan Keterampilan Menjahit*. *Jurnal Pemberdayaan dan Kesejahteraan Sosial*, 5(2), 99-110.